

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Pendidikan Berbasis Nilai

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bab 1 Ayat Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses pendewasaan individu dalam melestarikan hidupnya.

Menurut Nanang Purwanto, pendidikan ialah segala kegiatan yang dilakukan secara sadar berupa pembinaan (pengajaran) pikiran dan jasmani anak didik yang berlangsung sepanjang hayat untuk meningkatkan kepribadiannya, agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.²

¹*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen* (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2008) 112.

²Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 53.

Menurut Redja Mudyahardjo menyatakan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah atau di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup.³

Pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang, yakni pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil. Sebagai proses, pendidikan didefinisikan sebagai suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Sedangkan sebagai hasil, pendidikan sebagai perubahan yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, yakni perubahan perilaku.⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia demi terwujudnya keberlangsungan hidup di dunia.

b. Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses tentunya mempunyai tujuan, dimana tujuan itu merupakan suatu arah yang ingin dicapai. Dalam hal ini pendidikan sangat memegang peranan penting dari tujuan hidup yang hendak dicapai oleh setiap individu agar selamat dalam menempuh kehidupannya.

³Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 11.

⁴Rulam Amadi, *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 39.

Sebagaimana termaktub dalam bab 2 Pasal 3 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Oleh karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu: memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.⁶

Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan, Binti Maunah menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu itu hidup.⁷

Sedangkan menurut Kompri secara filosofis tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi: 1) tujuan teoritis yang bersasaran pada pemberian kemampuan teoritis kepada peserta didik, 2) tujuan praktis mempunyai sasaran pada pemberian kemampuan praktis kepada peserta

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2008), 114.

⁶Umar tirtarahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), 37.

⁷Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 29.

didik. Dengan demikian keduanya diharapkan bermuara pada kompetensi yang memadai pada peserta didik.⁸ Dengan demikian tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen yang lain. Dan tujuan pendidikan tidak dapat dicapai kecuali dengan pengajaran, pengalaman, dan pembiasaan.

c. Prinsip-prinsip Pendidikan

Dalam menentukan tujuan pendidikan sebenarnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan. Ada lima prinsip dalam pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai berikut:

1) Prinsip integrasi

Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat. Untuk itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2) Prinsip keseimbangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan rohaniyah dan jasmaniyah, antara ilmu murni (*pure science*) dan ilmu terapan (*aplicated science*), antara teori dan praktik, dan antara nilai-nilai yang menyangkut *aqidah*, *syari'ah*, dan akhlak.

⁸Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 17.

3) Prinsip persamaan dan pembebasan

Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan).

4) Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan

Dari prinsip inilah kemudian dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Belajar dalam Islam adalah suatu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir.

5) Prinsip kemaslahatan dan keutamaan

Jika roh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran, ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan.⁹

Dari beberapa prinsip tersebut maka terpenuhilah prinsip-prinsip pendidikan yang harus dimiliki oleh setiap individu demi terwujudnya cita-cita pendidikan yang diharapkan bersama.

d. Aliran-aliran Pendidikan

Aliran-aliran pendidikan adalah pemikiran-pemikiran yang membawa pembaharuan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan setidaknya terdapat 3 macam aliran pendidikan, yaitu nativisme, empirisme, dan konvergensi.

⁹Novan ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, 26-28.

1) Aliran nativisme (aliran pembawaan)

Tokoh utama aliran ini adalah *Arthur Schopenhauer* (1788-1860) seorang filosof Jerman. Dalam aliran ini dikatakan bahwa anak-anak yang lahir ke dunia sudah memiliki pembawaan atau bakatnya yang akan berkembang menurut arahnya masing-masing. Oleh karena itu, menurut paham ini perkembangan anak tergantung dari pembawaanya sejak lahir. Jadi keberhasilan pendidikan anak ditentukan oleh anak itu sendiri.

Aliran ini menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan kurang berpengaruh terhadap pendidikan anak. Yang paling berpengaruh dalam aliran adalah pembawaan, sehingga pendidikan tidak akan berdaya mempengaruhi perkembangan anak karena setiap anak telah memiliki pembawaannya sejak lahir.¹⁰

2) Aliran empirisme (aliran lingkungan)

Tokoh utama dari aliran ini adalah *John Locke* (1632-1704). Aliran ini merupakan kebalikan dari aliran yang pertama. Aliran empirisme dipandang berat sebelah sebab hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan, sedangkan kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir dianggap tidak menentukan.

¹⁰Sukardjo & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep & Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 24-25.

Aliran ini mengatakan bahwa pembawaan itu tidak ada, yang dimiliki anak adalah akibat pendidikan baik sifat yang baik maupun sifat yang jelek. Jadi perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungan atau dengan pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil, sehingga manusia dapat menjadi apa saja menurut kehendak lingkungannya.¹¹

3) Aliran konvergensi (aliran persesuaian)

Tokoh utama aliran ini adalah *Louis William stream* (1871-1938) ia seorang filosof sekaligus psikolog Jerman. Aliran konvergensi adalah perpaduan antara pandangan nativisme dan empirisme, yang keduanya dipandang sangat berat sebelah. Aliran ini menggabungkan arti pentingnya pembawaan dan lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia.¹²

Aliran ini mengatakan bahwa seseorang terlahir dengan pembawaan baik dan juga dengan pembawaan buruk. Ia pun mengakui bahwa proses perkembangan anak, baik factor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting.

Aliran ini juga menyampaikan bahwa bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya lingkungan yang sesuai dengan perkembangan bakat itu sendiri. Sebaliknya, lingkungan yang baikpun sulit mengembangkan potensi

¹¹Abdul Kadir *et. al*, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 126.

¹²Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2-3.

anak secara optimal apabila tidak terdapat bakat yang diperlukan bagi perkembangan yang diharapkan anak tersebut. Dengan demikian paham ini menggabungkan antara pembawaan sejak lahir dan lingkungan yang menyebabkan anak mendapatkan pengalaman.¹³

2. Nilai

a. Pengertian Nilai

Sebelum menjelaskan pengertian nilai secara mendetail terlebih dahulu penulis akan memaparkan dasar nilai agar supaya pembaca dapat memahami pengertian nilai dengan seksama. Nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifati pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan dan kebutuhan.¹⁴ Sementara itu, nilai dasar adalah nilai yang terkandung dalam dasar dan falsafah Negara, Pancasila dan UUD 1945.¹⁵

Adapun nilai berasal dari bahasa latin *vale'rê* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar,

¹³Sukardjo & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep & Aplikasinya*, 30-31.

¹⁴Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 11.

¹⁵Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 42.

dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹⁶

Menurut Muhammad Fathurrohman, nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.¹⁷ Nilai akan dirasakan kalau ada makna-makna dalam pembelajaran yang terkait langsung dengan realitas hidup.¹⁸

Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-jelek dan orientasinya bersifat antroposentris atau theosentris. Untuk itu, nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan tuhan.¹⁹ Jadi, nilai merupakan realitas yang abstrak, dimana nilai dapat kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai pendorong untuk dijadikan pedoman dalam hidup.

b. Fungsi Nilai

Membicarakan tentang nilai, tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang individu, karena individu adalah pendukung nilai.

¹⁶Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 56.

¹⁷Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 52.

¹⁸Rohmat Mulyana, *Model Pembelajaran N-I-L-A-I Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Jakarta Selatan: PT Saadah Pustaka Mandiri, 2013), 24.

¹⁹Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 90.

Berbicara mengenai fungsi nilai, Rokeach yang dikutip oleh Nyoman

Dantes mengemukakan bahwa fungsi nilai sebagai berikut:

- 1) Nilai berfungsi sebagai standar bagi individu.
- 2) Nilai dapat berfungsi sebagai kerangka umum untuk menyelesaikan konflik dan pengambilan keputusan.
- 3) Nilai berfungsi sebagai motivasi.
- 4) Nilai berfungsi sebagai penyesuaian.
- 5) Nilai berfungsi sebagai *egg defens* dalam arti nilai dapat membantu proses rasionalisasi.
- 6) Nilai berfungsi sebagai pengetahuan.²⁰

c. Macam-macam Nilai

Nilai sebenarnya merupakan suatu hal yang esensial dalam kehidupan individu atau masyarakat. Nilai merupakan pola perhatian dalam hidup baik secara individu maupun kelompok.

Adapun nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya adalah sebagai berikut:

1) Nilai teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ini memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran.

2) Nilai ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia.

²⁰Nyoman Dantes, *Landasan Pendidikan: Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 52-53.

3) Nilai estetik

Nilai ini menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Nilai ini lebih menekankan pada subyektifitas, karena yang namanya keindahan itu setiap orang pasti berbeda-beda.

4) Nilai sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Nilai ini banyak dijadikan pegangan oleh banyak orang yang suka bergaul, berteman dan lain sebagainya.

5) Nilai politik

Nilai tertinggi dalam nilai adalah kekuasaan. Karena itu kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi.

6) Nilai agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini terbagi berdasarkan jenis agama yang dianut oleh manusia, dan kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agamanya masing-masing.²¹

Dari penjelasan di atas, penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Karena dengan penanaman nilai-nilai tersebut bisa menangkis pengaruh nilai-nilai negatif menjadi nilai-nilai positif.

²¹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religijs dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, 56-58.

d. Tingkatan-tingkatan Nilai

Adapun tingkatan-tingkatan nilai menurut Max Scheller yang dikutip oleh Sutardjo Adisusilo dibagi menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak. Misalnya: kesuksesan, kesakitan dan lain-lain.
- 2) Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan. Misalnya: ketertiban, kedisiplinan dan lain-lain.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya. Misalnya: kejujuran, kebenaran, keadilan dan lain-lain.
- 4) Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini, terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci. Nilai-nilai semacam ini terdiri dari nilai pribadi, terutama Allah sebagai Pribadi tertinggi. Misalnya: kesucian, ketaqwaan dan lain-lain.²²

Dari keempat tingkatan di atas tersebut masing-masing terdapat kelebihan dan kelemahan yang dihasilkan, baik nilai-nilai tertentu yang kemudian dianggap positif maupun negatif.

3. Pendidikan Berbasis Nilai

a. Pengertian Pendidikan Berbasis Nilai

Pendidikan berbasis nilai adalah Pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan, keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

²²Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 65.

Pendidikan berbasis nilai berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang utuh. Pembinaan nilai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif menjadi pengaruh yang positif. Dalam dunia pendidikan, hal utama yang perlu dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik.

b. Macam-macam Pendidikan Berbasis Nilai

Adapun diantara macam-macam pendidikan berbasis nilai sebagai berikut:

1) Pendidikan unit kedamaian,

Kedamaian adalah tidak adanya perang atau konflik kekerasan. Esensi dari perdamaian adalah anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain.²³ Dalam pendidikan, kedamaian bertujuan:

- a) Siswa mampu menggali nilai kedamaian yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi.
- b) Siswa mampu mentransformasikan nilai kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

2) Pendidikan unit penghargaan,

Penghargaan adalah sikap dan tindakan yang memuliakan dan menghormati serta menjauhi sikap dan perilaku yang menghina

²³Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan karakter pendidikan menghidupkan nilai untuk pesantren, madrasah dan sekolah*, 17.

²⁴Ibid., 5.

dan merendahkan atau melecehkan.²⁵ Dalam pendidikan, penghargaan bertujuan:

- a) Siswa mampu menggali nilai penghargaan dari ayat-ayat Al-Qur'ān dan hadis Nabi.
- b) Siswa mampu mentransformasikan nilai penghargaan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

3) Pendidikan unit kasih sayang,

Kasih sayang adalah selalu menyayangi orang lain dengan cara yang selayaknya.²⁷ Kasih sayang dalam pendidikan, kasih sayang bertujuan:

- a) Siswa mampu menggali nilai kasih sayang dari ayat-ayat Al-Qur'ān dan hadis Nabi.
- b) Siswa mampu mentransformasikan nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

4) Pendidikan unit toleransi,

Toleransi adalah menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.²⁹ Dalam pendidikan, toleransi bertujuan:

- a) Siswa mampu menggali nilai toleransi dari ayat-ayat Al-Qur'ān dan hadis Nabi.

²⁵Ibid., 54.

²⁶Ibid., 53.

²⁷Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 100.

²⁸Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan karakter pendidikan menghidupkan nilai untuk pesantren, madrasah dan sekolah*, 105.

²⁹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 100.

b) Siswa mampu mentransformasikan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

5) Pendidikan unit kejujuran,

Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.³¹ Dalam pendidikan, kejujuran bertujuan:

a) Siswa mampu menggali nilai kejujuran dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi.

b) Siswa mampu mentransformasikan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.³²

6) Pendidikan unit kerendahan hati,

Rendah hati adalah perilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan,³³ yakni sifat tidak suka membanggakan diri baik karena jabatan, keturunan, kekayaan, pengetahuan, harta, dan sebagainya. Dalam pendidikan, kerendahan hati bertujuan:

a) Siswa mampu menggali nilai kerendahan hati dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi.

³⁰Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan karakter pendidikan menghidupkan nilai untuk pesantren, madrasah dan sekolah*, 143.

³¹Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 43.

³²Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan karakter pendidikan menghidupkan nilai untuk pesantren, madrasah dan sekolah*, 179.

³³Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 99.

b) Siswa mampu mentransformasikan nilai kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

7) Pendidikan unit kerja sama,

Kerja sama adalah suatu bentuk usaha antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan kesadaran murni setiap orang dalam upayanya mencapai tujuan-tujuan bersama. Dalam pendidikan, kerja sama bertujuan:

a) Siswa mampu menggali nilai kerjasama dari ayat-ayat Al-Qur'ān dan hadis Nabi.

b) Siswa mampu mentransformasikan nilai kerjasama dalam kehidupan sehari-hari.

8) Pendidikan unit kebahagiaan,

Kebahagiaan adalah keadaan damai di mana tidak ada kekerasan. Kebahagiaan dapat dirasakan ketika seseorang meraih atau memperoleh kebaikan. Dalam pendidikan, kebahagiaan bertujuan:

a) Siswa mampu menggali nilai kebahagiaan dari ayat-ayat Al-Qur'ān dan hadis Nabi.

b) Siswa mampu mentransformasikan nilai kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

³⁴Budhy Munawar-Rachman, *Pendidikan karakter pendidikan menghidupkan nilai untuk pesantren, madrasah dan sekolah*, 213.

³⁵Ibid., 293.

9) Pendidikan unit tanggung jawab,

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya ia lakukan. Dalam pendidikan, tanggung jawab bertujuan:

- a) Siswa mampu menggali nilai tanggungjawab dari ayat-ayat Al-Qur'ān dan hadis Nabi.
- b) Siswa mampu mentransformasikan nilai tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari.

10) Pendidikan unit kesederhanaan,

Kesederhanaan adalah sikap hidup yang tidak berlebihan. Seseorang dapat mengendalikan segala keinginannya yang bersumber dari nafsu dan ego. Dalam pendidikan, kesederhanaan bertujuan:

- a) Siswa mampu menggali nilai kesederhanaan dari ayat-ayat Al-Qur'ān dan hadis Nabi.
- b) Siswa mampu mentransformasikan nilai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

11) Pendidikan unit kebebasan,

Kebebasan adalah kondisi yang bebas dari tekanan dan keterpaksaan dalam melakukan atau tidak melakukan. Jadi setiap

³⁶Ibid., 371.

individu bebas atas pilihan yang dikehendaknya. Dalam pendidikan, kebebasan bertujuan:

- a) Siswa mampu menggali nilai kebebasan dari ayat-ayat Al-Qur'ān dan hadis Nabi.
- b) Siswa mampu mentransformasikan nilai kebebasan dalam kehidupan sehari-hari.

12) Pendidikan unit persatuan,

Persatuan adalah perasaan dan sikap menjadi bagian tak terpisahkan dari yang lain. Dalam persatuan semua orang berhak mendapat perlakuan yang sama dan semua orang adalah penting. Dalam pendidikan, persatuan bertujuan:

- a) Siswa mampu menggali nilai persatuan dari ayat-ayat Al-Qur'ān dan hadis Nabi.
- b) Siswa mampu mentransformasikan nilai persatuan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

c. Landasan Pendidikan Berbasis Nilai

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung secara terus menerus dari generasi ke generasi yang lain. Oleh karena itu penting bagi generasi untuk mengetahui landasan-landasan pendidikan yang ada di Indonesia. Landasan-landasan tersebut yang akan diketengahkan terdiri atas empat bagian, yaitu: landasan filosofis,

³⁷Ibid., 445.

landasan psikologis, landasan sosial dan landasan estetik. Berikut uraian dari landasan-landasan di atas:

1) Landasan filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, yang berusaha menelaah masalah-masalah pokok seperti: apakah pendidikan itu, mengapa pendidikan itu diperlukan, apa yang seharusnya menjadi tujuannya, dan sebagainya.

Landasan filosofis adalah landasan yang berdasarkan atau bersifat filsafat. Filsafat menelaah sesuatu secara radikal, menyeluruh, dan konseptual yang menghasilkan konsepsi-konsepsi mengenai kehidupan dan dunia. Konsepsi-konsepsi filosofis tentang kehidupan manusia dan dunia pada umumnya bersumber dari dua faktor, yaitu:

- a) Religi dan etika yang bertumpu pada keyakinan.
- b) Ilmu pengetahuan yang mengandalkan penalaran.³⁸

Sebagian besar filosof beranggapan bahwa hakikat manusia adalah hewan yang dapat dididik (*animal educandum*). Hakikat manusia ini didukung oleh hakikat lainnya yang dikenal dalam sejarah pemikiran eropa barat sebagai: *homo sapiens* (manusia yang dibekali dengan akal), *homo ludens* (manusia yang bermain-main), *homo recens* (manusia yang membuat sejarah), *homo faber* (manusia

³⁸Umar tirtarahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, 83.

teknis yang menggunakan alat-alat), *homo symbolicum* (manusia yang mengenal simbol-simbol bahasa), *homo concors* (manusia yang hidup seimbang antara dirinya dengan orang lain dan masyarakat sekitar), *homo economicus* (manusia sebagai makhluk ekonomi), *animal rational* (hewan yang rasional).³⁹

2) Landasan psikologis

Psikologi merupakan ilmu jiwa, yakni ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia. Jiwa atau psikis dapat dikatakan inti dan kendali kehidupan manusia yang selalu berada dan melekat pada manusia itu sendiri.

Jiwa manusia berkembang sejajar dengan pertumbuhan jasmani, jiwa balita baru berkembang sedikit sekali sejajar dengan tubuhnya yang juga masih berkemampuan sederhana sekali. Makin besar anak itu makin berkembang pula jiwanya, dengan melalui tahap-tahap tertentu akhirnya anak itu mencapai kedewasaan baik dari segi kejiwaan (psikis) maupun dari segi jasmani.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dipaahami bahwa landasan psikologis pendidikan harus mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik. Peserta didik harus dipandang sebagai subjek pendidikan yang akan berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pendidikan harus

³⁹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 124-125.

⁴⁰Umar tirtarahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, 97.

akomodatif terhadap tingkat perkembangan dan pertumbuhan mereka.

3) Landasan sosiologis

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain atau tanpa melibatkan diri dengan orang lain. Hubungan saling membutuhkan antar individu menandakan bahwa manusia tidak dapat hidup terisolasi dari dunia sekitar. Itulah sebabnya, manusia dalam sejarah pemikiran Eropa barat disebut *homo concors*, yakni makhluk yang dituntut untuk hidup secara harmonis dalam lingkungan masyarakatnya.

Teori psikologi sosial menjelaskan bahwa ikatan sosial diwujudkan dalam konteks hubungan interpersonal yang melibatkan stimulus, respon, dan tafsiran antar pribadi dalam pola-pola interaksi sosial. Hubungan menjadi bermakna karena di dalamnya melibatkan sikap, keyakinan, dan tindakan.⁴¹

Target utama pendidikan nilai secara sosial adalah membangun kesadaran-kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik.⁴²

⁴¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 133.

⁴²Ibid.

4) Landasan estetik

Manusia merupakan makhluk yang memiliki cita rasa keindahan. Cita rasa keindahan (estetik) berkembang sesuai dengan potensi individu dalam menilai objek-objek yang bernilai seni atau menuangkan karya seni. Pada tingkatan tertentu cita rasa keindahan berkembang secara subjektif, dalam arti setiap orang dapat mengekspresikan kualitas dan intensitas keindahan yang berbeda.

Dalam proses perkembangannya, cita rasa keindahan melibatkan semua domain yang ada pada diri seseorang, meski yang paling dominan adalah aspek perasaan. Proses ini berbeda dari verifikasi imperik dalam menguji kebenaran ilmu pengetahuan.

Nilai-nilai estetik berkembang dan dibangun berdasarkan pada kriteria tertentu yang bersandar pada keindahan yang terdapat pada objek seni. Karena itu seseorang yang hendak mengembangkan intuisi estetikanya, ia harus mampu mengelompokkan, menimbang, dan menilai fakta-fakta keindahan atau menciptakan bentuk-bentuk karya seni.⁴³

Dari berbagai macam landasan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa landasan pendidikan sangat penting, karena pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan hidup manusia. Landasan tersebut juga akan memberikan pijakan dan arah terhadap pembentukan manusia.

⁴³Ibid., 134.

d. Lingkungan Pendidikan Berbasis Nilai

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup, ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu.⁴⁴

Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap peserta didik. Perbedaan tersebut tergantung dari jenis lingkungan pendidikan tempat peserta didik terlibat di dalamnya. Lingkungan pendidikan secara garis besar dibagi menjadi tiga yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Keluarga

Keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga.⁴⁵

Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anaknya. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk

⁴⁴Abdul Kadir *et. al*, *Dasar-dasar Pendidikan*, 157.

⁴⁵Novan ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, 55.

mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruhan, yakni dewasa secara badaniah dan dewasa secara rohani.⁴⁶

Dalam keluarga, misalnya anak-anak dibiasakan oleh orang tuanya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan ringan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak, tetapi yang dipentingkan orang tua adalah membuat anak-anaknya menjadi sopan, menghargai orang tua, disiplin dan sebagainya.⁴⁷

Dari penjelasan di atas, maka tugas utama dari pendidikan keluarga adalah sebagai pendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.

2) Sekolah

Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.⁴⁸

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Oleh karena itu, di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolahpun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian anak.⁴⁹

⁴⁶Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, 97.

⁴⁷Made Pidarta, *Wawasan Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2009), 61.

⁴⁸Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, 100.

⁴⁹Abdul Kadir *et. al*, *Dasar-dasar Pendidikan*, 163.

Sekolah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas. Dengan demikian, peran sekolah sangat besar dalam menentukan arah dan orientasi bangsa ke depan. Dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakatnya anak didik yang berguna bagi dirinya, nusa dan bangsa.⁵⁰

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sekolah memang sengaja diadakan dan dibangun khusus untuk tempat pendidikan, yang digunakan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga yang mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan adanya guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati oleh peserta didik.

3) Masyarakat

Masyarakat bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup di suatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan satu sama lain.⁵¹ Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang menunjang pendidikan keluarga dan sekolah. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah

⁵⁰Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, 72.

⁵¹Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 33.

terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya.⁵²

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan peran-peran dirinya sebagai anggota masyarakat, hal tersebut juga berlaku bagi seorang anak. Ia membutuhkan lingkungan masyarakat sebagai tempat mendewasakan dirinya. Dengan bergaul dengan masyarakat, ia dapat belajar dari apa yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya melalui mencoba dan mencoba.⁵³

Cocok dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali meliputi segala bidang. Diantaranya: pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.⁵⁴

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa antara lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat pada dasarnya mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan. Sehingga dari ketiga lingkungan tersebut harus membina hubungan kerja sama yang baik.

⁵²Abdul Kadir *et. al*, *Dasar-dasar Pendidikan*, 167.

⁵³Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, 144.

⁵⁴Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, 110.

B. Kajian Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam bentuk pengajian

1. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya merupakan kegiatan pilihan yang disukai oleh siswa. Pada kegiatan ini sangat tepat jika diintegrasikan nilai-nilai budaya dasar bangsa. Nilai-nilai rasa cinta tanah air, kecintaan dan apresiasi terhadap budaya daerah dan nasional, kebersamaan dan kerjasama, kemasyarakatan, sportivitas, kejujuran, sikap ilmiah, kepemimpinan dan kewirausahaan dapat ditanamkan secara optimal melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Nilai-nilai tanah air, kedisiplinan, dan kesiapsiagaan dapat ditanamkan pada bidang-bidang pendidikan pendahuluan bela Negara (Pleton Upacara, PKS, Pramuka, Pencinta Alam). Nilai-nilai sportivitas, kerja sama, dan semangat pantang menyerah dapat ditanamkan melalui ekstrakurikuler bidang olahraga, bidang seni, untuk menumbuhkan kecintaan dan apresiasi pada hasil-hasil karya budaya bangsa.⁵⁵

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pedoman kegiatan ekstrakurikuler menjelaskan bahwa “Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan

⁵⁵Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 55.

kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum”.

Kata *ekstrakurikuler* memiliki arti kegiatan tambahan di luar secara pelajaran atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik. Potensi yang dikembangkan tersebut baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun untuk bimbingan peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun dilaksanakan pilihan.⁵⁶ Kegiatan ini pada umumnya dilaksanakan pada sore harinya akan tetapi bagi sebagian sekolah ada juga yang melaksanakannya pada pagi harinya.

Mulyono menjelaskan bahwa *ekstrakurikuler* memiliki arti kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu

⁵⁶Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, 224.

pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.⁵⁷

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan non pokok yang dilakukan di luar kegiatan kurikuler (pokok) sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan memperdalam materi-materi yang telah diajarkan di sekolah oleh guru kepada peserta didik untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kegiatan elementer yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan dalam kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.⁵⁸

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang bagi peserta didik di luar jam pelajaran dengan maksud agar supaya mereka mampu memperluas wawasannya, mengembangkan kemampuan dan keterampilannya melalui jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada di sekolah mereka sesuai dengan minat dan bakatnya.

⁵⁷Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 187.

⁵⁸Kompri, *Manajemen Pendidikan*, 224-225.

b. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun kegiatan *ekstrakurikuler* pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- 2) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- 3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

- 4) Fungsi persiapan karier, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik melalui pengembangan kapasitas.⁵⁹

Sedangkan tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotor peserta didik.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.⁶⁰

Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler juga mempunyai fungsi dan tujuan yaitu: *Pertama*, meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta. *Kedua*, menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar menjadi manusia berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya. *Ketiga*, melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai seorang khalifah di alam semesta. *Keempat*, mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri. *Kelima*, mengembangkan sensitivitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga

⁵⁹Ibid., 227.

⁶⁰Ibid.

menjadi insan yang produktif terhadap permasalahan sosial keagamaan. *Keenam*, memberikan bimbingan dan pelatihan kepada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil. *Ketujuh*, Memberikan peluang kepada siswa agar memiliki kemampuan untuk berkomunikasi (*human relation*) dengan baik, baik secara verbal maupun non verbal.⁶¹

c. Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut:

- 1) Bersifat individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
- 2) Bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.
- 3) Keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
- 4) Menyenangkan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.
- 5) Membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.
- 6) Kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.⁶²

d. Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk:

⁶¹Ibid., 226-228.

⁶²Ibid., 227-228.

- 1) Krida meliputi kepramukaan, latihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS), palang merah remaja (PMR), pasukan pengibaran bendera pusaka (Paskibraka).
- 2) Karya ilmiah meliputi kegiatan ilmiah remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya.
- 3) Latihan/olahbakat/prestasi meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya.⁶³

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk:

- 1) Individual, yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh siswa secara perorangan,
- 2) Kelompok, yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh kelompok-kelompok siswa,
- 3) Klasikal, yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh siswa dalam satu kelas,
- 4) Gabungan yakni ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh siswa antar kelas,
- 5) Lapangan yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh seorang atau sejumlah siswa melalui kegiatan di luar sekolah atau kegiatan lapangan.⁶⁴

Dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor DJ.I/12 Tahun 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam (PAI) pada sekolah tersebut jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di sekolah, yaitu:

⁶³Ibid., 228-229.

⁶⁴Ibid., 229.

1) Pesantren Kilat (SANLAT)

Istilah pesantren dikenal dengan pondok pesantren dan merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal. Menurut Mastuhu yang dikutip oleh Badruddin menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam. Sebagai lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya.

Pesantren kilat sebetulnya hampir sama dengan pesantren, tetapi pesantren kilat biasanya dilaksanakan pada saat liburan sekolah dengan waktu relatif singkat dibulan ramadhan atau di luar ramadhan.⁶⁵

2) Pembiasaan Akhlak Mulia (SALAM)

Istilah pembiasaan di sekolah adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan masyarakat dengan pembiasaan yang diperintahkan dan ditugaskan oleh guru kepada para peserta didik. Dalam pembiasaan ini bertujuan agar para peserta didik terbiasa dengan pengamalan nilai-nilai keagamaan sehingga terbentuk karakter.⁶⁶

⁶⁵Badruddin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2014), 162.

⁶⁶Ibid., 161.

3) Wajib Belajar Menulis Al-Qur'an (Wajar MMQ)

Wajib belajar menulis Al-Qur'an merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang diorientasikan pada kemampuan siswa pada pendidikan agama Islam dalam aspek membaca, menulis, dan menghafal.

Tujuan kegiatan wajib belajar membaca menulis Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a) Membantu peserta didik memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an sehingga pada saatnya lulus dari sekolah tidak buta membaca dan menulis Al-Qur'an,
- b) Membantu guru PAI untuk dapat mempercepat kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.⁶⁷

4) Ibadah Ramadhan (IRAMA)

Kegiatan ibadah ramadhan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan selama bulan ramadhan mulai dari malam pertama shalat tarawih sampai dengan acara halal bihalal yang dilaksanakan dalam nuansa perayaan idul fitri dibulan syawal. Adapun tujuannya untuk meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, dan akhlak mulia bagi peserta didik melalui bimbingan, pelatihan, dan pembiasaan ibadah selama satu bulan penuh.⁶⁸

⁶⁷Ibid., 165.

⁶⁸Ibid., 163.

5) Kegiatan Rohani Islam (ROHIS)

Kegiatan rohani Islam adalah penyelenggaraan kegiatan rohani Islam yang dikeluarkan Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI tahun 2010 adalah suborganisasi dari organisasi siswa intrasekolah yang kegiatannya mendukung intrakurikuler keagamaan, dengan memberikan pendidikan, pembinaan, dan pengembangan potensi peserta didik muslim agar menjadi insan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

6) Pekan Keterampilan dan Seni PAI (PENTAS PAI)

Pekan keterampilan dan seni adalah sarana kompetisi peserta didik dalam berbagai jenis keterampilan agama yang bernuansa seni atau kesenian. Tujuannya adalah untuk pengembangan bakat, minat, dan potensi seni yang dimiliki peserta didik. Dalam pelaksanaannya kegiatan biasanya dapat dilakukan secara berjenjang mulai dari tingkat sekolah, tingkat rayon atau gugus, tingkat kota/kabupaten, tingkat provinsi bahkan tingkat nasional.

7) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan hari besar Islam dimaksudkan sebagai upaya mengingat kembali terhadap suatu peristiwa yang terjadi pada masa

⁶⁹Ibid., 163-164.

lalu untuk diambil hikmah dan manfaat yang terkandung di dalamnya. Tujuannya untuk pembinaan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia bagi peserta didik di sekolah.⁷⁰

e. Inovasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pelaksanaannya bisa dilakukan inovasi untuk menyesuaikan dengan kondisi sekolah yang ada. Berdasarkan hasil penelitian Sri Nanti berikut jenis-jenis inovasi yang dilakukan:

1) Inovasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka

- a) Program kegiatan ini hendaknya disusun melalui rapat dewan guru bersama kepala sekolah dan wakil kepala sekolah di bidang kurikulum dan kesiswaan. Program yang direncanakan secara mendetail, dijabarkan dalam program kegiatan semester, kegiatan bulan, dan kegiatan mingguan, berikut tanggal pelaksanaan dan target pencapaiannya.
- b) Pelaksanaan latihan pramuka mengacu pada program yang telah disusun sesuai dengan periode tertentu.
- c) Pembina pramuka dipilih dari tenaga pendidik atau tenaga kependidikan yang benar-benar memiliki kecakapan khusus tentang kepramukaan.

⁷⁰Ibid., 166.

- d) Untuk mengembangkan ide kreatif dan inovatif dalam mengelola organisasi pramuka, hendaknya Pembina pramuka diberikan kewenangan dan bertanggung jawab sepenuhnya.
 - e) Memiliki kelengkapan administrasi gerakan pramuka.
 - f) Pembina diwajibkan membuat laporan secara berkala setiap satu semester yang diajukan kepada kamabigus.
 - g) Pihak sekolah komitmen terhadap penyediaan sarana dan prasarana termasuk pembiayaan untuk kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang terus meningkat setiap Tahunnya.
 - h) Dalam hal pengelolaan anggota, Pembina diharapkan membentuk lebih dari satu regu inti untuk putra dan putri. Hal ini dimaksudkan agar memperbesar peluang anggota untuk dapat terpilih dalam regu inti.
- 2) Inovasi kegiatan ekstrakurikuler kesenian
- a) Pembina ditunjuk melalui rapat dari tenaga pendidik atau tenaga kependidikan yang benar-benar memiliki kecakapan dalam bidang kesenian, tidak mesti mengacu kepada guru yang membidangi mata pelajaran seni budaya dan keterampilan.
 - b) Pembina yang ditunjuk hendaknya mengajukan draf program kerja yang dibahas bersama kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, dewan guru, dan perwakilan dari pengurus OSIS.

- c) Dalam pelaksanaan latihan diharapkan dapat melibatkan peserta senior untuk dapat membantu melatih peserta yang baru bergabung.
 - d) Pembina agar diberikan kewenangan sepenuhnya terhadap pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler kesenian.
 - e) Administrasi kegiatan harus lengkap, yaitu buku induk, buku inventaris barang, buku rapat, buku keuangan, dan buku kegiatan latihan.
 - f) Berhubung kegiatan ekstrakurikuler kesenian sebagian besar praktik yang membutuhkan peralatan yang memadai, sekolah menyediakan peralatan tersebut.
- 3) Inovasi kegiatan ekstrakurikuler olahraga
- a) Dalam menyusun program kerja dan jadwal kegiatan dikoordinasikan dengan bidang kurikulum dan kesiswaan agar dalam pelaksanaan kegiatan tidak tumpang tindih dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang ada.
 - b) Jenis olahraga yang diajarkan hendaknya disesuaikan dengan minat dan bakat siswa.
 - c) Agar siswa benar-benar menguasai suatu cabang olahraga, peserta kegiatan ekstrakurikuler olahraga disarankan hanya fokus pada satu cabang olahraga.

- d) Kegiatan yang dilaksanakan agar disesuaikan dengan program dan jadwal kegiatan yang telah disusun sebelumnya sehingga waktu yang tersedia cukup efektif.
 - e) Untuk mengembangkan ide kreatif pembina dalam upaya inovasi kegiatan olahraga, kepala sekolah hendaknya memberikan kewenangan sepenuhnya kepada Pembina dalam manajemen kegiatan.
 - f) Agar kegiatan yang diikuti dan gelar semakin banyak, diharapkan pihak sekolah menyediakan dana yang cukup.
 - g) Penyediaan sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam pengembangan minat dan bakat siswa dalam bidang olahraga.
- 4) Inovasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Dalam manajemen kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat diperlukan suatu inovasi agar kegiatan tidak monoton dan stagnan. Sama seperti ekstrakurikuler yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga perlu adanya inovasi dari segi program kerja yang disusun, struktur organisasi, jadwal kegiatan, administrasi organisasi, sarana dan prasarana, dan pembiayaan.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan penting diadakan inovasi kegiatan dari segi format pembelajaran, dari segi format pembelajaran hendaknya menggunakan metode yang bervariasi dan mengedepankan pembelajaran siswa aktif, jangan cuma

menggunakan metode ceramah yang ada akhirnya akan membuat peserta bosan.

Materi yang diajarkan juga hendaknya beragam, jangan hanya belajar baca tulis Al-Qur'an. Tempat kegiatan sebaiknya dipusatkan di mushalla sekolah sehingga lebih terkesan religius. Selain itu, yang terpenting dalam kegiatan ekstrakurikuler ialah inovasi dalam menjalin hubungan masyarakat, terutama kepada tokoh agama setempat dan instansi keagamaan yang ada.

Betapa penting penerapan inovasi manajemen dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai kerangka berpikir dalam penerapannya ialah sebagai berikut:

- a) Program kerja disusun dengan rinci mulai dari program Tahunan sampai pada program mingguan.
- b) Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan hendaknya, menggunakan format pembelajaran yang bervariatif dengan mengedepankan keaktifan siswa.
- c) Kegiatan yang dilakukan diantaranya praktik bersuci, praktik shalat, dan latihan ceramah agama, jangan hanya kegiatan mengaji, dan tadarus Al-Qur'an.
- d) Hendaknya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dipusatkan di mushalla sekolah.

- e) Administrasi kegiatan harus lengkap dan petugas membuat laporan secara berkala.
- f) Adanya dukungan sarana dan prasarana serta pendanaan.
- g) Menjalin kerja sama dengan tokoh agama, lembaga keagamaan, dan kementerian agama.⁷¹

Dari beberapa pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk menambah jam pendidikan tentu memerlukan inovasi-inovasi baru sehingga maksud dan tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat terwujud.

2. Pengajian

a. Pengertian Pengajian

Pengajian menurut bahasa berasal dari kata "kaji" yang berarti telaah.⁷² Kata "kaji" diberi awalan pe- dan akhiran -an menjadi "pengajian" yang berarti menelaah atau mengkaji. Pengajian merupakan kegiatan pendidikan Islam yang senantiasa meningkatkan ketaqwaan dan pengetahuan agama Islam serta kecakapan dalam mencari ridha Allah swt.

Pada umumnya pengajian berbentuk seperti kuliah, dimana nara sumber memberikan ceramah kemudian jamaah mendengarkan, menyimak, dan mencatat pelajaran yang diberikan oleh nara sumber yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian

⁷¹Kompri, *Manajemen Pendidikan*, 234-238.

⁷²Pius A Partanto & Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola Compugrafick, 2001), 301.

ini sering juga disebut dengan ceramah agama, mauidatul hasanah, dan lain sebagainya.

Pengajian diadakan dalam rangka menciptakan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah swt. Pengajian tersebut diselenggarakan di lingkungan sekolah dengan tema yang bermacam-macam tentang ajaran agama Islam sehingga dapat meningkatkan kualitas akhlaq, keimanan serta aqidah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1) Ciri-ciri Pengajian yang Efektif

Dengan meminjam teori komunikasi, suatu pengajian dinilai efektif apabila menimbulkan lima tanda⁷³ sebagai berikut:

- a) Melahirkan pengertian, yakni apa yang disampaikan dimengerti oleh yang menerima.
- b) Menimbulkan kesenangan, yakni orang yang menerima bahwa seruannya dalam pengajian tersebut menimbulkan rasa senang, sejuk, menghibur dan sebagainya.
- c) Menimbulkan pengaruh, yakni ajakan dan seruannya dapat mempengaruhi kepada penerima dalam masalah-masalah tertentu.
- d) Menimbulkan hubungan yang makin baik, yakni membuat hubungan antara kedua belah pihak semakin dekat dan semakin akrab serta saling membutuhkan.
- e) Menimbulkan tindakan, yakni dari pengajian tersebut kemudian terdorong bukan hanya dalam mengubah sikap tapi sampai pada

⁷³Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berpikir dan Merasa* (Malang: Madani Press, 2014), 38-39.

mau melakukan apa yang sudah dianjurkan. Dari kelima tanda inilah yang merupakan tanda konkrit dari keberhasilan suatu pengajian.

2) Pendekatan dan Metode dalam Pengajian

Adapun pendekatan yang biasa dilakukan dalam pengajian dikategorikan sebagai berikut:

- a) Hikmah, berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjaankan ajaran-ajaran islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.⁷⁴
- b) Mauidhah hasanah, berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka. Secara praktikal ada dua bentuk pendekatannya, yaitu: pengajaran (*ta'lim*) dan pembinaan (*ta'dib*).⁷⁵
- c) Mujadalah, berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan yang menjadi mitra dakwah.⁷⁶

⁷⁴Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 22.

⁷⁵Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 204.

⁷⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, 22.

Sedangkan metode yang biasa digunakan dalam pengajian diantaranya sebagai berikut:

a) Metode ceramah

Metode ceramah ini merupakan metode yang paling tua yang pernah digunakan dalam dakwah Islam, namun sampai saat ini metode ini masih tetap dipergunakan dalam berbagai proses da'wah yang berlangsung baik dalam lingkungan formal maupun non formal.

Metode ini dianggap paling murah dan sederhana, namun demikian dari segi pelayagunaannya masih cukup potensial dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan daya fikir dan usaha-usaha yang menyangkut perubahan sikap dan tingkah laku manusia.

b) Metode diskusi

Metode diskusi yaitu menyampaikan materi da'wah dengan jalan bertukar pendapat atau informasi tentang masalah agama antar beberapa orang dalam tempat tertentu.⁷⁷

d) Metode kisah Qurani dan Nabawi

Kisah sebagai metode pendidikan amat penting karena kisah selalu memikat dan mengundang pendengar untuk mengikuti peristiwanya, yang bertujuan untuk merenungkan

⁷⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: kencana, 2004), 166.

maknanya, dan makna-makna tersebut akan menimbulkan kesan dalam hati pendengar.⁷⁸

3) Faktor-faktor Pendukung dalam Pengajian

a) Materi

Seorang penceramah atau muballigh harus memiliki pengetahuan yang dalam mengenai materi yang akan disampaikan dengan jalan tidak bosan-bosan belajar dan melakukan penelitian serta perbandingan dengan keadaan di sekelilingnya.⁷⁹

b) Masyarakat

Masyarakat sebagai penerima da'wah atau kepada siapa da'wah itu ditujukan, merupakan kumpulan dari individu dimana benih materi da'wah akan ditabur.⁸⁰

c) Muballigh

Muballigh adalah seorang muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik. Muballigh adalah pelaksana dakwah, guru dakwah, dengan perkataan lain bisa juga disebut da'I (orang yang berdakwah).⁸¹

⁷⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 140.

⁷⁹Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership* (Tangerang: CV. Diponegoro Bandung, 1981), 29.

⁸⁰Ibid., 32.

⁸¹Ibid., 36.

d) Media

Media adalah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah.⁸²

⁸²Ibid., 47.